



WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/ ~~49~~ /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN DWARAPALA SITUS MBAH SENTONO
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang Nomor : 113/033/VII/BA/401/TACB/2021 tanggal 17 Juli 2021 Perihal : Berita Acara Kajian dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Dwarapala Situs Mbah Sentono sebagai Benda Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN DWARAPALA SITUS MBAH SENTONO SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA.

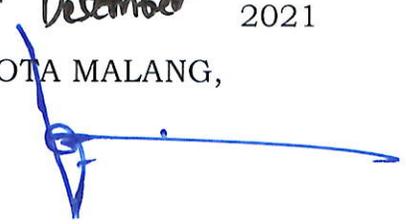
KESATU : Menetapkan Dwarapala Situs Mbah Sentono sebagai Benda Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang
pada tanggal 31 Desember 2021

WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/ **491** /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN DWARAPALA SITUS MBAH
SENTONO SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Benda
- b. Letak
- Alamat : Jl. Muharto Gang V, RT 02 RW 11
 - Kelurahan : Polehan
 - Kecamatan : Blimbing
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : Pemerintah Kota Malang
- d. Pengelola : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- e. Umur : ± 600 tahun
- f. Kondisi : 80% baik
- g. Nama pendaftar : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Malang

2. DESKRIPSI

Arca dwarapala ini kondisinya mengesankan. Ini adalah salah satu korban dari 'vandalis' yaitu perusakan yang disengaja. Memang pada dasarnya menurut seni masa sekarang, penambahan dan pengecatan akan memperindah bentuk. Namun dalam teknis arkeologis tindakan tersebut justru menghilangkan sifat aslinya.

Arca dwarapala ini digambarkan jongkok dengan kaki kanan ditekuk ke belakang, sementara kaki kiri diangkat dengan lutut ditekuk. Kedua tangan memegang hulu gada yang ditumpukan di lutut kiri, dan batang gada disandarkan di pundak kiri. Menurut keterangan penduduk, arca tersebut sejak lama berada di kompleks makam mbah 'sentono'. Dahulu di sana banyak terdapat benda cagar budaya, sehingga tentunya daerah tersebut merupakan daerah yang suci. Namun mengingat daerah itu dahulunya adalah kuburan Cina, di mana benda-benda purbakala dahulunya banyak didatangkan oleh orang Cina untuk diletakkan di sekitar makam (seperti arca Ganesya dengan prasasti Balingawannya dari Singosari yang dipindahkan ke kuburan Cina Malang, sekarang di museum Nasional Jakarta), maka tentunya arca-arca tersebut bukan berasal dari tempat itu.

Arca Dwarapala ini digambarkan duduk dengan kaki kanan bersila dan kaki kiri lutut diangkat ke atas menempel dada kiri (*sukhasana*). Kepala dengan rambut yang terurai, tangan kanan memegang mangkuk (*modaka*), tangan kiri memegang lutut kiri. Mengenakan gelang tangan (*kankana*) dan gelang kaki (*nupura*). Di depan dada melintang kalung (*hara*).

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Arca ini dahulunya berada di kompleks pemandian Senaputra dengan pengelolaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang. Setelah itu pada tahun 1993 di pindahkan ke Rumah Makan Cahya Ningsrat jalan Soekarno Hatta dengan alasan keselamatan benda tersebut, dikarenakan hampir keseluruhan benda berada di luar ruangan yang rentan dengan kerusakan karena cuaca ataupun curah hujan. Setelah pemerintah Kota Malang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan Balai Penyelamatan Benda Cagar Budaya Mpu Purwa yang saat ini menjadi Museum Mpu Purwa di Jalan Sukarno Hatta, maka keseluruhan benda yang terdapat di Rumah Makan Cahya Ningsrat dan beberapa benda yang tersebar di seluruh wilayah kota Malang dipindahkan ke Mpu Purwa tahun 2003. Salah satu dari benda tersebut adalah arca dwarapala dengan nomor inventaris 05/Kota Malang tersebut (Suwardono, 2011).

b. Pengetahuan

Dwarapala berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu *dwara* dan *pala*. *Dwara* berarti pintu dan *pala* berarti penjaga. Jadi dwarapala berarti penjaga pintu (Wojowasito, 1977 :153 ; Ayatrohaedi, 1981 : 52). Margaret dalam Sarjanawati (2010) menyatakan bahwa *dwara* artinya pintu atau gerbang, yang pada masa Veda awal memiliki makna simbolis yang tinggi karena merupakan pintu masuk ke tempat yang penting seperti candi, istana atau rumah. Dalam konteks ritual, semua pintu merupakan petunjuk ke sesuatu yang baik. Sebagai dewa penjaga dan sebagai bentuk yang tidak pernah habis-habisnya membantu pada upacara sakral, serta dihormati seperti dewa. Dewa-dewa masuk ke tempat yang sakral melalui dewa-dewa penjaga pintu

seperti cahaya pagi yang melewati pintu gerbang dari langit se belah timur.

Rumbi Mulia dalam Sarjanawati (2010) berpendapat bahwa Dwarapala merupakan perkembangan dari Yaksa. Di dalam agama Buddha Yaksa merupakan pendamping Buddha sebagai pelindung dan penjaga bangunan suci. Tugas Yaksa sebagai pelindung inilah yang kemudian berkembang menjadi penjaga pintu (Dwarapala). Sebagai penjaga pintu (Dwarapala) dapat digambarkan sebagai makhluk yang ganas untuk mengusir kejahatan dan menjauhkan bahaya. Di Jawa, Dwarapala diwujudkan sebagai raksasa. Akan tetapi aspek menakutkan tidak mutlak, karena Dwarapala sering tidak menonjolkan ciri-ciri menakutkan, tetapi kadang digambarkan tersenyum.

Dalam Gr̥hya Sūtra, posisi pintu menunjukkan hal yang baik dan kurang baik bagi pemilik rumah. Rumah dengan pintu masuk di sebelah timur lambang ketenaran dan kekuatan, pintu masuk selatan lambang pemenuhan segala keinginan, pintu utara lambang keturunan yang baik dan kekuatan, tetapi pintu masuk barat atau pintu belakang lambang ketidak beruntungan. Selanjutnya penafsiran atau perlambangan ini bersatu dengan penafsiran pada Silpa Sāstra. Jika pintu utama terlalu dekat dengan pohon, pojok, jalan atau tempat pemujaan, pemilik rumah dan anak laki-lakinya akan mendapat kesialan. Pintu yang datar mendatangkan ketidak-beruntungan, sehingga perlu diberi hiasan dengan simbol yang menguntungkan seperti kendi simbol kelimpahan, buah-buahan, daun-daunan, burung-burung, dan sebagainya. Keempat pintu masuk bagian luar diperuntukan bagi arca penjaga pintu (Dwarapala) di mana dibedakan menurut dewa yang disembah di candi tersebut.

Dalam Silpa Prakasa, Kaulacara (1966: 21) dijelaskan bahwa Dwarapala adalah penjaga pintu candi. Kalau jumlah Dwarapala dua buah diletakkan pada bingkai pintu bagian bawah, kanan dan kiri, tetapi kalau tiga buah maka yang satu diletakkan di bingkai pintu bagian atas (di tengah). Bentuk Dwarapala bermacam-macam di antaranya yaitu: Bhairawa dan Nandi Bhairawa. Penjaga pintu Bhairawa ini digambarkan berwajah raksasa, bertangan empat memegang ular, trisula (Śūla), gada, dan mangkuk minum (Pāna-pātra). Sedangkan

Nandi Bhairawa juga berwajah raksasa bertangan empat memegang tali (pāśa) dan khaṭvāṅga.

Dwarapala merupakan pelengkap penggambaran makrokosmos dalam konsep kosmogoni agama Hindu maupun Buddha. Pusat dari makrokosmos adalah Gunung Mahameru yang menggambarkan tempat tinggal para dewa. Sebagai tempat tinggal para dewa, Gunung Mahameru dilengkapi dengan dewa utama, penjaga pintu kayangan, prajurit, dewa pendamping (pariwara) besar dan kecil, makhluk-makhluk kayangan, dan sebagainya. Dalam kehidupan manusia, penggambaran tempat tinggal para dewa ini diwujudkan dalam bentuk bangunan yaitu candi sebagai mikrokosmos. Oleh karena itu, candi dibangun sesuai dengan keadaan di Gunung Mahameru dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam kitab-kitab yang berisi tentang pedoman pembangunan candi sebagai tempat pemujaan. Sebagai penjaga pintu, tokoh ini digambarkan dengan ciri-ciri tertentu dan ciri-ciri ini memiliki makna.

c. Pendidikan

Dari penjelasan latar belakang pengetahuan didapatkan bahwa Arca Dwarapala tersebut tidak diketahui secara pasti didapatkan dari wilayah Malang sebelah mana. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak dapat diketahui nilai edukasi atau pendidikan yang terdapat dalam arca tersebut. Dari benda cagar budaya berupa Arca Dwarapala ini dapat diketahui nilai pendidikan yang meliputi religi yang tinggi dan sebuah keteguhan dharma dari pemahatnya, sehingga muncul hasil karya berupa benda dengan nilai seni yang tinggi walau peralatan pahat pada saat itu masih sangat sederhana. Berikutnya didapati nilai moral tanggung jawab dari pembuatnya sehingga arca tersebut dapat diselesaikan dengan tingkat seni yang indah.

Terdapat pula nilai pendidikan lain jika ditinjau dari latar belakang kisah mengenai Dwarapala sendiri yang merupakan penjaga pintu dari sebuah percandian atau bangunan suci. Dwarapala memiliki tugas sebagai penjaga atau penghalau magis negatif yang akan masuk pada bangunan inti. Dengan ditugaskannya Dwarapala maka keamanan bangunan suci dari gangguan magis negatif akan terhalang. Dalam hal ini didapati nilai pendidikan mengenai

tanggungjawab dari Dwarapala yang setiap saat menjaga pintu masuk bangunan suci dari magis negatif demi kelancaran upacara keagamaan dalam bangunan suci yang dijaganya.

d. Agama/Religi

Secara umum sudah dapat diketahui nilai religi yang berkaitan dengan Arca Dwarapala tersebut adalah ajaran Hindu dan Budha. Hal ini berkaitan dengan artefak yang ditemukan dalam berbagai pintu candi Hindu maupun Budha adalah dwarapala. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembuatan Dwarapala sebagai penjaga bangunan suci tidak dapat dipisahkan dari kedua bangunan suci agama Hindu dan Budha. Dalam hal ini memang sukar mencari ciri iconografi yang menunjukkan bahwa dwarapala memiliki ciri khusus dari kedua aliran kepercayaan tersebut.

e. Kebudayaan

Penggambaran arca Dwarapala yang besar dan kuat (bentuk raksasa) memberikan kesan wibawa, sehingga orang atau hal-hal yang membawa keburukan atau kejahatan akan takut untuk melewatinya. Raut muka yang digambarkan menakutkan (kroda) mengandung makna keduniawian dan pengusiran roh jahat, walaupun Dwarapala ada yang digambarkan tersenyum tidak mengurangi makna dan kewibawaannya sebagai penjaga pintu. Perhiasan yang dikenakan dan atribut yang dibawa oleh Dwarapala memiliki dua makna yaitu dunia manusia dan kedewaan. Dunia manusia disimbolkan dengan penggunaan perhiasan yang lengkap (mewah) sebagai penggambaran keduniawian. Sedangkan simbol kedewaan ditunjukkan dengan atributnya. Perhiasan berupa tali dan gelang lengan yang berbentuk ular sebagai lambang dunia bawah. Atribut berupa gada, pisau belati, dan tali ular (naga pasa) sebagai lambang kedewaan. Posisi duduk arca Dwarapala jengkeng (bhs. Jawa), badan tegap, dan tangan memegang senjata memiliki makna siap siaga dan berjaga-jaga untuk menghalau hal-hal yang bersifat buruk. Kecuali itu posisi duduk seperti itu juga memiliki makna hormat pada siap saja yang memasuki tempat itu (candi). Secara keseluruhan, baik postur tubuh dan posisi duduk arca Dwara-pala memiliki makna sesuai dengan fungsi dan tugasnya yaitu berfungsi mengusir roh-roh jahat dan bertugas sebagai penjaga pintu (Sarjanawati, 2010).

Dari penggambaran budaya di atas maka dapat diketahui hasil dari perwujudan kebudayaan melalui seni arca yang terdapat pada kehidupan masyarakat pada masa lampau. Dalam hal ini sebuah penggambaran ciri khusus arca termasuk perandai dapat menunjukkan pada kita di masa sekarang terkait penamaan benda dan kurun waktu pembuatan secara relatif. Selanjutnya didapatkan pula sebuah penggambaran mengenai atribut arca yang memaparkan ciri khas. Nilai budaya yang terdapat dalam Dwarapala dengan nomor inventaris 05 ini menunjukkan pada kita mengenai kebudayaan khas produk mandala kadewaguruan. Pemahatan arca yang sederhana bukan berarti si pemahat tidak mampu memahat dengan yang lebih kompleks, namun hal ini berkaitan dengan makna simbolis saja dalam penggambaran perwujudan suatu tokoh tertentu.

f. Daftar Pustaka

Suwardono. (2011). *Kepurbakalaan di Kota Malang Koleksi Arca dan Prasasti*. Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Malang.

Ayattrohaedi, dkk . (1981). *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Dan Daerah.

Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: Pengarang.

Kaulacara, R. (1966). *Silpa Prakasa, Medieval Orrisan Sanskrit Text on Temple Architecture*. Terj. Alice Boner & Sadasiva Rath Sarma. Leide: E.J. Brill.

Sarjanawati, S.W. (2010). Arca Dwarapala Pada Candi-Candi Buddha Di Jawa Tengah. *Paramita Vol. 20, No. 2 - Juli 2010*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

4. Gambar



(Sumber foto: Rakai Hino Galeswangi, 2020)

WALIKOTA MALANG

SUTIAJI